

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun karakter, "*character building is never ending process*" pembentukan karakter adalah proses tanpa henti. Karakter atau watak merupakan komponen yang sangat penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat. Karakter memegang peran yang sangat utama dalam menentukan sikap dan perilaku.

Membentuk karakter memang tidak semudah membelik telapak tangan, jika karakter ibarat sebuah bangunan yang kokoh, butuh waktu yang lama dan energi yang tidak sedikit untuk mengubahnya. berbeda dengan bangunan yang tidak permanen yang menggunakan bahan-bahan rapuh, maka mengubahnya pun akan lebih cepat dan mudah. Tetapi karakter bukanlah sesuatu yang mudah diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi kita semua kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat guna pembentukan karakter, kita perlu membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan.

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sekolah. Pendidikan yang pada umumnya bertujuan sangat mulia baik dalam membentuk pribadi yang kuat, berkarakter khas, dan sekian banyak tujuan baik lainnya.

Dalam hal ini lembaga pendidikan yang terlibat dalam mengarahkan peserta didik harus seiring dan sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yaitu: Membangun kualitas manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian yang kuat, cerdas terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat (Suryosubroto, 2010: 12)

Dalam pelaksanaan operasional, sebuah lembaga pendidikan harus mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, diantaranya yaitu dalam mendirikan sebuah satuan lembaga pendidikan. Syarat pendirian satuan pendidikan yaitu:

1. Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal yang didirikan wajib memperoleh izin pemerintah atau pemerintah daerah.
2. Syarat-syarat untuk memperoleh izin meliputi isi pendidikan, jumlah dan kualifikasi dan tenaga kependidikan, pembiayaan pendidikan, serta manajemen dan proses pendidikan.
3. Pemerintah atau pemerintah daerah memberi dan mencabut izin pendirian satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Suryosubroto, 2010: 159)

Satu hal lagi yang perlu diperhatikan sebuah lembaga pendidikan, ada beberapa prinsip dalam menyelenggarakan pendidikan yaitu:

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem terbuka dan multi makna.
3. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Suryobroto, 2010: 134).

Banyak sistem pendidikan yang ditawarkan untuk mencapai keberhasilan, akan tetapi kita bisa melihat pada sistem pendidikan Islam yang lebih menekankan pada peningkatan kecerdasan spiritual. Karena kecerdasan spiritual diyakini bisa membawa kebaikan bagi sisi lain dalam diri manusia. Tujuan pendidikan Islam tidak melulu untuk pengembangan intelektual, kematangan emosional, mengisi area imajinasi, atau mengasah kepedulian sosial peserta didik, tapi lebih penting dari itu adalah untuk mengenalkan mereka pada penciptanya, Tuhan yang maha Esa (Aziz, 2011: 95).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang unik, karena kehidupan di pesantren mempunyai keistimewaan tersendiri. Kharisma seorang kyai dijadikan tauladan dan pembentukan tersendiri. Peran dan sosok seorang kyai ikut berpengaruh dalam membentuk kepribadian dan karakter bagi para santri. Karena

pesantren itu sendirilah yang merumuskan tentang *eksistensi* masa depan pesantren yang bersangkutan. Para kyai sebagai pemimpin berperan banyak dalam menentukan pendidikan bagaimana yang dikehendaki di masa depan. Disisi lain pembelajara pesantren mengarah pada pengembangan intelektualitas berpadu dengan pembangunan akhlak. Pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya, maka tak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual (Madjid, 1997: 6).

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan ajaran Islam yang dimaksudkan untuk untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial (Mastuhu dalam. Nafi, 2007: 49).

Pendidikan pesantren, dimana para santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok, menjadikan para santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai dan etika yang harus dipatuhi. Hubungan erat dengan para pengasuh yang dekat, menumbuhkan sikap persaudaraanyang erat. Tata nilai pondok ditanamkan pada diri santri serta disiplin dijaga agar para santri terbiasa hidup dalam tata tertib yang kesemuanya bertolak dari pendidikan akhlak.

Pesantren Islamic Centre Bin Baz merupakan pesantren yang mendirikan lembaga formal mulai dari tingkat Salafiah Ula (setingkat SD) sampai MA dengan pembelajaran sistem kalsikal, yang bertujuan untuk menyiapkan generasi yang berwawasan luas dan berakhlak Qur'ani, memadukan materi umum dan agama, aplikasinya lebih ditekankan untuk membekali generasi mulia sesuai dengan karakter Muhammad *rasulullah* dan para sahabatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merasa tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul **“UPAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK” (Study Kasus di Salafiyah Ula Islamic Centre Bin Baz Tahun Ajaran 2011/2012)**.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan berbagai macam penafsiran judul diatas, maka terlebih dahulu penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi diatas.

1. Peran Pesantren

Yang dimaksud adalah perihal apa yang dilakukan oleh lembaga Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz sebagai andil dalam pembentukan karakter anak.

Adapun pengertian pesantren adalah:

Suatu lembaga pendidikan yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima

pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal (Arifin dalam Qomar, 2007: 2).

2. Karakter

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu yang lain (Aziz, 2011: 198).

3. Anak

Yang dimaksud dengan anak di sini yaitu masa kanak-kanak tengah, dimulai dari usia 6-11 tahun, sering kali disebut dengan usia sekolah (Leldman, 2009: 426).

Di sini perlu diketahui tentang peran sebuah pendidikan pesantren yang dalam pengajarannya kepada peserta didik, dimana pendidikannya tidak saja menitik beratkan penguasaan pada ranah kognitif saja, akan tetapi pendidikan pesantren mempunyai sebuah ciri tambahan dengan mendasarkan tiga ranah utama yaitu: *faqahah* (kadalaman pemahaman agama) *thabiah* (perangai,karakter) dan *kafaah* (kecakapan).

C. Rumusan Masalah

Perumusan masalah ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan dapat tercapai pada sasaran dan tujuannya. Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya pesantren Salafiah Ula Islamic Centre bin Baz Yogyakarta dalam membentuk karakter anak?
2. Bagaimana hasil yang telah diupayakan pesantren Salafiah Ula Yogyakarta dalam membentuk karakter anak?
3. Apa kendala pesantren pesantren Salafiah Ula Islamic Centre bin Baz dalam membentuk karakter anak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan upaya pondok pesantren Salafiah Ula Islamic Centre bin Baz Yogyakarta dalam membentuk karakter anak.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan hasil dari upaya pesantren Salafiah Ula dalam membentuk karakter anak.
3. Mengetahui dan mendiskripsikan kendala pesantren Salafiah Ula Islamic Centre bin Baz dalam membentuk karakter anak.

E. Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat dan kegunaannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah keilmuan dan pengetahuan kongkrit tentang peran pesantren dalam membentuk karakter anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan efektif kepada lembaga pesantren Salafiah Ula Islamic Center bin Baz agar lebih meningkatkan program-program dalam membentuk karakter anak.
- b. Sebagai tambahan informasi untuk lembaga pendidikan tentang peran pesantren dalam membentuk karakter anak.

F. Kajian Pustaka

1. Arum Kurnia (UMS, 2004) dalam skripsinya yang berjudul “Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Luar Sekolah Bagi Mahasiswa UMS di PESMA SALSABILA Desa Gonilan Kecamatan Kartosuro”, menyimpulkan bahwa sistem pembinaan akhlak dalam pendidikan luar sekolah merupakan pembaharuan perkembangan dari pembinaan yang memperlihatkan kegiatan dengan pendekatan sistem dan upaya untuk mengajarkan pengetahuan keagamaan kepada mahasantriwati PESMA SALSABILA.

Tujuan pembinaan akhlak di PESMA SALSABILA yaitu untuk membentuk kepribadian muslim yang baik dengan sisi duniyah yang lebih dan mempersiapkan mental mahasantriwati dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan memberikan bekal dan pedoman hidup dalam bentuk pengetahuan keagamaan dan umum agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara normal.

2. Agus Budiono (UMS, 2003) dalam skripsinya yang berjudul “Keluarga Sakinah Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Anak (Studi Kasus di Kagokan Kelurahan Pajang)”, menyimpulkan bahwa: Konsep keluarga Islam yang sakinah adalah keluarga yang berlandaskan agama dan saling memahami antara seorang suami dan istri, saling mengerti kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tujuan utama sebuah pernikahan adalah untuk memiliki akhlak, budi pekerti dan perangai yang baik. Untuk itu akhlak tidak terjadi dengan sendirinya pada anak, akan tetapi dilakukan dengan latihan, keteladanan dan bimbingan dari orang tua, karena lingkungan pertama yang dikenal anak adalah keluarga. Selain itu, di dalam pertumbuhannya anak harus diberikan pendidikan agama yang menjadi benteng untuk menghindarkan anak dari pengaruh yang buruk.

Keluarga yang di dalamnya terjalin suasana yang sakinah mawadah wa rahmah akan membantu dalam pembentukan akhlak anak, karena akhlak anak terbentuk dari keteladanan yang di berikan oleh orang tuanya.

Dalam keluarga sakinah yang bertujuan membentuk generasi yang memiliki akhlaqul karimah ada beberapa faktor pendukung, antara lain: agama, kasih sayang, saling memahami dan menjaga kerukunan diantara anggota keluarga.

3. Hanif Balikwan (UMS, 2000) dalam skripsinya yang berjudul “Kepemimpinan Orang Tua Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Pada Remaja di Kelurahan Sukoharjo”, menyimpulkan bahwa pengaruh pada

kepemimpinan orang tua terhadap pembentukan pribadi muslim pada remaja. Pendidikan bagi anak berawal dari dalam keluarga terlebih lagi pendidikan agama, dimana salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pola kepemimpinan yang digunakan mempunyai dampak positif maupun negatif yang berbeda-beda bagi perkembangan kepribadian anak.

4. (Aziz, 2011: 204) dalam bukunya yang berjudul “pendidikan karakter berpusat pada hati” menyatakan: Hati memainkan peranan sentral dalam seluruh aktifitas dan perilaku manusia. Bahkan disisi Allah, eksistensi manusia dapat ditentukan oleh kualitas hatinya. Bukan kualitas-kualitas duniawi yang bersifat material, yang seringkali meninggalkan kesan baik saja, bukan kebaikan itu sendiri. Ini menunjukkan betapa hati menempati posisi yang sangat vital dalam diri manusia.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang mendasar, yaitu penelitian yang terdahulu hanya meneliti tentang peran keluarga dalam pembinaan dan pembentukan akhlak, namun belum diteliti tentang peran pesantren dalam membentuk karakter anak. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang “Upaya Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak” (Study Kasus di Salafiah Ula Islamic Centre bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul).

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Sukmadinata, 2010: 5).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moloeng, 2007: 4).

2. Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Untuk memperjelas subjek penelitian, maka penulis menggunakan metode penentuan subjek populasi.

Populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti” (Arikunto, 2006: 130). Jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga menjadi penelitian populasi. Jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10-20% atau 20-25% (Arikunto, 2006: 134).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka penulis menentukan penelitian ini sebagai penelitian populasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, direktur pesantren, anggota

remaja masjid dan seguru-guru pesantren dan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan pembentukan karakter anak.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk memperoleh data, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Wawancara (Interview)

Metode wawancara (Interview) adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2008: 180).

Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevannya isi wawancara.

b. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data (Moloeng, 2007: 174).

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah metode observasi langsung, artinya penulis terjun langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan di Salafiah Ula Islamic

Centre bin Baz untuk mendapatkan data, data yang dikumpulkan dengan metode ini adalah letak dan keadaan geografis, sarana-prasarana serta peran pesantren dalam membentuk karakter anak.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah catatan pengumpulan data untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor di sekitar subjek penelitian (Moloeng, 2007: 217).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkap oleh metode yang lainnya. Dalam pelaksanaannya penulis melihat arsip-arsip dan catatan-catatan yang diperlukan, diantaranya tentang: sejarah singkat berdirinya pesantren, inventaris pesantren, struktur organisasi, tenaga kependidikan, daftar nama guru, dan lain-lain.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis data tersebut dilakukan secara *deskriptif* (Menurut kata dengan apa adanya secara kualitatif) dengan menggunakan metode induktif.

Metode induktif yaitu peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Sukmadinata, 2010: 60).

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, penulis menyajikan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, Berisi tentang; latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER, berisi tentang definisi pesantren, sejarah pesantren, tujuan pesantren, fungsi pesantren, definisi karakter, pilar-pilar karakter, metode pembentukan karakter, tujuan karakter.

BAB III: UPAYA PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK (study kasus di Salafiah Ula Islamic Centre bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul), pada bab ini terdiri dari a). Gambaran umum Salafiah Ula Islamic Centre bin Baz Karanggayam, Piyungan, Bantul berisi tentang: letak geografis, sejarah berdiri pesantren, dasar dan tujuan, struktur organisasi, visi dan misi. b). Kegiatan pesantren Islamic Centre bin Baz dalam membentuk karakter anak. c). Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter anak.

BAB IV: ANALISIS DATA, pada bab ini berisi tentang; pelaksanaan nganalisis data yang telah terkumpul sehingga dapat diketahui bagaimana peran pesantren Salafiah Ula Islamic Centre bin baz dalam membentuk karakter anak. BAB V: PENUTUP, berisi tentang: kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup